

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABLE COSTING* PADA USAHA PENJAHIT DEWANTA

Mariana Tandi¹⁾ Daniel Nemba Dambe²⁾

Email: Tandimariana@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan

email: stie@stiejb.ac.id

ABSTRACT

To determine the determination of the cost of production with the full costing method in dewanta tailor business. To determine the determination of the cost of production with the variable costing method in dewanta tailor business. Descriptive method is an analysis based on the description of the cost of production and the effect of the method of determining the cost of production so as to obtain an optimal profit. Data collection instruments used by researchers in the study are the recording of cost of goods manufactured and company documentation. Documentation is a method used to provide documents using accurate evidence from the recording of specific sources of information from essays or writings, books, etc., this documentation is used to obtain information and information about knowledge and proof of cost of production.

Keywords: *penentuan harga pokok produksi, metode variable costing, metode full costing.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya tujuan pendirian usaha adalah untuk menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat serta untuk mencapai tujuan usaha. Salah satu tujuan yang ingin dicapai usaha adalah pencapaian laba yang optimum dan memiliki kemampuan untuk berkembang dan bertahan dimasa yang akan datang. Tidak bisa dipungkiri persaingan dalam dunia

usaha kini semakin ketat. Banyak usaha manufaktur yang saling bersaing memasarkan produknya. Produsen berlomba-lomba mencuri perhatian pasar konsumen untuk menjadi yang terbaik serta diminati oleh konsumen, namun satu tujuan dari usaha ini adalah untuk mendapatkan keuntungan yang besar demi keamanan dan berlangsungnya usaha.

Berdasarkan penentuan harga pokok produk yang benar dari suatu produk akan mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Harga pokok biasanya terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi dalam penentuan harga jual produk harus memperhatikan unsur-unsur biaya apa saja yang masuk dalam harga pokok dan mengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut secara tepat sehingga dapat menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya.

Didalam akuntansi biaya terdapat metode penentuan biaya produksi dengan cara menghitung unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi dengan dua pendekatan dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Metode *full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang menghitung semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku *variable* maupun tetap sedangkan *variable costing* merupakan penentuan biaya produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Penting bagi setiap usaha untuk menghitung biaya produksi secara rinci sebagai dasar untuk menghitung harga pokok produksi apabila menggunakan metode *full costing* setiap biaya produksi akan dihitung dengan baik yang sifatnya variabel maupun yang bersifat

konstan, biaya-biaya yang dimaksud diantaranya biaya bahan baku, biaya pabrik variabel, biaya pemasaran dan biaya administrasi. Sementara jika menggunakan metode *variable costing* biaya produksi yang dihitung hanya yang bersifat variabel saja.

Pada perusahaan manufaktur khususnya di Penjahit Dewanta barang yang dapat diterima dengan baik dan menarik bagi kelompok konsumen adalah produk dengan bahan yang berkualitas karena kualitas produk sangat dipengaruhi oleh proses produksi maupun bahan baku yang digunakan, persaingan antar usaha pun terjadi ketika menetapkan harga karena setiap usaha selalu bersaing untuk menawarkan harga dan produk semenarik mungkin terhadap konsumen. Untuk menentukan harga jual usaha Penjahit Dewanta harus terlebih dahulu mengetahui harga pokok produksi dari produk yang akan dijual sebelum melakukan kegiatan produksi yang akan dijual dengan mengelolah bahan baku menjadi bahan jadi.

Hasil produksi usaha dipengaruhi oleh pengadaan bahan baku, tenaga kerja serta biaya *overhead* pabrik karena pengadaan bahan baku adalah variabel yang memegang peran penting atau yang menentukan perkembangan dan kemajuan usaha Penjahit Dewanta dengan adanya bahan baku yang tersedia sangat memudahkan Penjahit Dewanta untuk menjalankan kegiatannya. Variabel lain tenaga

kerja yaitu terdiri dari karyawan yang melakukan kegiatan proses produksi dan disamping itu biaya *overhead* juga merupakan faktor penting pada saat produksi berlangsung dengan mengingat bahwa laba sangat penting keberadaannya guna menjamin perkembangan usaha Penjahit Dewanta.

Proses produksi pada Penjahit Dewanta sangat berfokus pada proses produksinya, hal ini dapat terlihat dari banyaknya variasi produk pekerjaan berdasarkan pesanan, volume rendah dan tenaga kerja. Usaha Penjahit Dewanta yang berlokasi di Jalan Kartini berupaya meningkatkan produknya berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengambil judul: "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada Penjahit Dewanta".

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian akuntansi biaya

Menurut Supriyono (2015:12) bahwa akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat usaha dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Pada awal timbulnya akuntansi biaya mula-mula hanya ditunjukkan untuk penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan akan tetapi dengan semakin pentingnya biaya non produksi yaitu biasa

pemasaran dan administrasi umum akuntansi biaya saat ini ditujukan untuk menyajikan informasi biaya non produksi, yaitu biaya pemasaran dan administrasi umum akuntansi biaya saat ini ditujukan untuk menyajikan informasi biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun non produksi. Oleh karena itu akuntansi biaya dapat digunakan pada usaha manufaktur.

Menurut Firmansyah (2006:8), bahwa akuntansi biaya adalah bidang akuntansi yang khusus mencatat, menetapkan dan mengendalikan biaya. Laporan akuntansi biaya diperlukan para manajer untuk mengambil keputusan. Penjelasan lain menyebutkan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk perlu dikumpulkan untuk menentukan harga pokok produksi melalui proses akuntansi yang disebut akuntansi biaya ini memusatkan pada akumulasi biaya, penilaian persediaan dan perhitungan serta penetapan harga pokok suatu produk.

Konsep dan pengertian biaya

Menurut Mulyadi (2012:8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

a. Menurut Henry Simamora, pengertian biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di

- masa mendatang bagi organisasi.
- b. Menurut Mulyadi, pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi, atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.
 - c. Menurut Masiyah Kholmi, pengertian biaya adalah pengorbanan sumber daya atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat di saat sekarang atau di masa yang akan datang bagi usaha.
 - d. Menurut Hernanto, definisi biaya adalah sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber ekonomi yang dikorbankan (terjadi atau akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya dapat digolongkan menjadi:
 - a) Objek pengeluaran. Di dalam penggolongan ini, Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.
 - b) Fungsi pokok dalam usaha. Dalam usaha manufaktur terdapat tiga fungsi pokok, antara lain fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi umum. Biaya produksi merupakan biaya - biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan produk seperti biaya iklan, promosi dan lain-lain. Sedangkan untuk biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya yang digunakan untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
 - c) Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Sesuatu yang dapat dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu: Biaya langsung (*direct cost*) yaitu biaya yang terjadi disebabkan karena ada sesuatu yang yang dibiayai dan biaya tidak langsung (*indirect cost*) yaitu biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
 - d) Biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas. Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi, biaya variabel, biaya semi variabel, dan biaya tetap.
 - e) Biaya atas dasar jangka waktu. Penggolongan ini terbagi menjadi dua golongan yaitu pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Dan pengeluaran pendapatan yaitu biaya yang hanya mempunyai manfaat

dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Tujuan akuntansi biaya

Menurut Supriyono (2015:14), bahwa tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola usaha yaitu informasi biaya yang bermanfaat untuk:

- a. Perencanaan dan pengendalian biaya
- b. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan usaha dengan tepat teliti
- c. Pengambilan keputusan oleh manajemen.

Jenis- jenis biaya

Biaya produksi adalah biaya yang diperlukan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk. Semua biaya produksi harus dilampirkan ke unit yang diproduksi untuk dicatat dalam laporan. Biaya satuan yang dihasilkan digunakan untuk penilaian persediaan pada neraca dan untuk perhitungan harga pokok penjualan pada laporan laba rugi. Bisnis manufaktur yang memproduksi produk ini memiliki beberapa faktor biaya tambahan untuk dipertimbangkan pemilik bisnis dibandingkan dengan bisnis sebagai pengecer dan distributor. Jenis biaya produksi ini termasuk bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* variabel, dan biaya *overhead* tetap. Berikut ini rincian jenis biaya di usaha manufaktur:

- a. Biaya Bahan baku (juga disebut bahan langsung) apa yang dibeli produsen dari usaha lain untuk digunakan dalam produksi produknya sendiri menimbulkan biaya yang masuk dalam pencatatan biaya bahan baku. Misalnya, *General Motors* membeli ban dari *Goodyear* (atau pabrikan ban lain) yang kemudian menjadi bagian dari mobil GM.
- b. Biaya *Overhead variable* Biaya produksi tidak langsung yang meningkat atau menurun karena jumlah yang diproduksi meningkat atau menurun. Contohnya adalah biaya listrik yang menjalankan peralatan produksi: Anda membayar listrik untuk seluruh pabrik, bukan mesin dengan mesin, sehingga Anda tidak dapat melampirkan biaya ini ke satu bagian tertentu dari proses. Tetapi jika menambah atau mengurangi penggunaan mesin-mesin itu, biaya listrik naik atau turun sesuai dengan kebutuhan mesin tersebut.
- c. Biaya *Fixed overhead* Biaya produksi tidak langsung yang tidak tergantung oleh jumlah yang diproduksi meningkat atau menurun. Biaya tetap ini tetap sama pada rentang tingkat produksi yang cukup luas. Tiga biaya produksi tetap yang signifikan adalah:
 - a) Gaji untuk karyawan. Membayar upah kepada karyawan akan menjadi salah satu biaya produksi utama Anda. Anda harus terus memantau biaya ini

untuk memastikan Anda mendapatkan produksi yang cukup untuk uang yang Anda habiskan untuk tenaga kerja. Rata-rata semua upah karyawan bagian produksi Anda dihitung berdasarkan berapa biaya tenaga kerja Anda per jam dan per hari. Tambahkan semua upah yang dibayarkan dalam sebulan dan bagi dengan jumlah karyawan. Bagilah angka ini dengan jumlah hari kerja dalam sebulan. Ini adalah upah rata-rata harian Anda. Bagilah angka ini dengan jumlah jam dalam satu shift untuk mendapatkan upah yang dibayarkan per jam.

- b) Penyusutan bangunan produksi, peralatan dan aset tetap pabrik lainnya.
- c) Biaya hunian, seperti asuransi bangunan, pajak properti, dan biaya air, listrik, telpon (internet).
- d) Biaya tak terduga, selain tiga biaya produksi yang paling umum diatas, Anda memiliki biaya untuk persediaan seperti alat penunjang produksi yang habis terpakai seperti pita, tinta, pelumas, dan peralatan keselamatan lainnya. Biaya seperti ini bisa dimasukkan dalam komponen biaya tak terduga.

Biaya produksi

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk dimana bahan

tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya. Sedangkan biaya bahan baku adalah seluruh biaya untuk memperoleh sampai dengan bahan siap untuk digunakan. Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa literatur:

Menurut Riwayadi (2014:48), biaya bahan baku dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi. Sedangkan bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk.

Menurut Masiyah (2009:29), bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian besar produk jadi, bahan baku yang diolah dalam usaha manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau hasil pengolahan sendiri. Didalam memperoleh bahan baku usaha tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli tapi biaya-biaya perolehan lain.

- b. **Biaya Tenaga Kerja Langsung**
Biaya tenaga kerja langsung adalah pembayaran kepada karyawan atas usaha fisik yang telah dikeluarkan. Pembayaran kepada karyawan dapat disebut dengan upah apabila dibayarkan harian atau mingguan.
- c. **Biaya Overhead Pabrik**
Biaya overhead pabrik adalah biaya

produksi yang tidak termasuk dalam biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung atau yang biasa disebut dengan pengeluaran.

Harga pokok produksi

Menurut Firmansyah (2016:57), harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya *overhead* disebut sebagai biaya konversi (*conversion cost*). Biaya-biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar dalam menentukan harga jual. Untuk menetapkan harga jual, penting bagi usaha untuk mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi barang yang akan dijual biaya tersebut sering disebut harga pokok produksi. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa harga pokok produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Harga pokok memiliki fungsi pokok sebagai berikut.

- a. Harga pokok sebagai harga penetapan harga jual
Harga pokok merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh usaha karena harga pokok

dapat memberikan pengaruh terhadap penentuan harga jual produk tertentu.

- b. Harga pokok sebagai penetapan laba

Apabila usaha telah membuat perhitungan harga pokok maka usaha dapat menetapkan laba yang diharapkan yang akan mempengaruhi tingkat harga jual suatu produk tertentu.

- c. Harga pokok sebagai harga dasar penilaian efisiensi.

Harga pokok dapat dijadikan untuk mengontrol pemakaian bahan, upah dan biaya produksi tidak langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan harga pokok standar terlebih dahulu dan kemudian membandingkan dengan harga pokok yang aktual atau yang sebenarnya terjadi. Apakah terdapat selisih antara perhitungan kedua harga pokok tersebut, apabila ada selisih negatif berarti proses produksi yang dilaksanakan belum efisien dan usaha-usaha perlu mengetahui penyebab terjadinya selisih tersebut, sehingga dapat diambil tindakan koreksi untuk memperbaiki kesalahan tersebut sedangkan bila ada selisih positif maka perlu ditelusuri terlebih lanjut atas selisih tersebut apakah karena usaha telah menjalankan proses produksi secara efisien atau perhitungan harga pokok standar yang kurang tepat.

- d. Harga pokok sebagai dasar pengambilan berbagai keputusan manajemen.

Manfaat harga pokok produksi

Menurut Mulyadi (2012:65), manfaat harga pokok produksi adalah

a Menentukan Harga Jual Produk.

Dalam penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan disamping informasi biaya lain serta informasi nonbiaya. Sehingga, usaha dapat menentukan harga jual yang diinginkan oleh usaha.

b Memantau realisasi biaya produksi.

Akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Sehingga, usaha dapat memantau biaya produksi yang dikeluarkan.

c Menghitung laba atau rugi periode.

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran usaha dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba atau mengakibatkan rugi, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

Elemen Biaya Produksi

Menurut Sodikin (2015:22), biaya produksi merupakan biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya

menjadi produk selesai yang siap dijual. Biaya produksi pada usaha pemanufakturan terdiri atas elemen-elemen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk membuat produk selesai. Bahan baku dapat diidentifikasi ke produk dan merupakan bagian integral dari produk tersebut. Sebagai contoh adalah kayu yang digunakan untuk membuat daun pintu dan jendela, kertas yang digunakan untuk membuat buku ini, benang yang digunakan untuk membuat kain mori, dan kain mori yang digunakan untuk membuat baju.

Menurut Mulyadi (2015:275), bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam usaha manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Didalam memperoleh bahan baku, usaha tidak hanya mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain.

Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian) ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah.

Harga beli dan biaya angkutan merupakan unsur yang mudah diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku, sedangkan biaya-biaya pesan (*order costs*), biaya penerimaan, pembongkaran, pemeriksaan asuransi, pergudangan, dan biaya akuntansi bahan baku, merupakan unsur-unsur biaya yang sulit diperhitungkan kepada harga pokok bahan baku yang dibeli.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja adalah tenaga yang langsung menangani proses produksi. Pembuat daun pintu dan jendela, operator mesin fotokopi, penjahit dan tukang las, serta tukang batu adalah contoh tenaga kerja langsung. Mereka menangani secara langsung proses produksi dan oleh karena itu dapat diidentifikasi ke produk. Gaji atau upah tenaga kerja langsung merupakan elemen biaya produksi.

Menurut Mulyadi (2015:319), tenaga kerja merupakan usaha fisik atau metal yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Biaya tenaga kerja dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar berikut ini:

a. Gaji dan Upah

Gaji dan upah reguler yaitu jumlah gaji dan upah bruto dikurangi dengan potongan-potongan seperti pajak

penghasilan karyawan dan biaya asuransi hari tua. Cara perhitungan upah karyawan dalam usaha dengan mengalihkan tarif upah dengan jam kerja karyawan. Dengan demikian untuk menentukan upah seorang karyawan perlu dikumpulkan data jumlah jam kerjanya selama periode waktu tertentu.

b. Premi Lembur

Perlakuan terhadap premi lembur tergantung atas alasan-alasan terjadinya lembur tersebut. Premi lembur dapat ditambahkan pada upah tenaga kerja langsung dan dibebankan pada pekerjaan atau departemen tempat terjadinya lembur tersebut. Perlakuan ini dapat dibenarkan bila pabrik telah bekerja pada kapasitas penuh dan pelanggan/pemesan mau menerima beban tambahan karena lembur tersebut.

c. Biaya yang Berhubungan dengan Tenaga Kerja

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi barang. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

a. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi

- bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
- b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan
Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar usaha untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan.
 - c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung.
 - d. Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aktiva Tetap
Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
 - e. Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Berlalu Waktu
Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan.
 - f. Biaya *Overhead* Pabrik Lain yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai
Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar usaha, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

Perhitungan harga pokok produksi *full costing*

Penentuan harga pokok produk adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses (Maghfirah, 2016).

Menurut Mulyadi (2015:17) metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya

overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian, biaya produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku.....xx	
Biaya tenaga kerja langsung.....xx	
Biaya overhead pabrik variabel.....xx	
Biaya overhead pabrik tetap.....xx	
Harga pokok produksi.....xx	

Biaya produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Perhitungan harga pokok produksi variable costing

Menurut Mulyadi (2015:18), *Variable costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian biaya produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku..... xx	
Biaya tenaga kerja langsung.....xx	
Biaya overhead pabrik variabel.....xx	

Harga pokok produksi.....xx

Biaya produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Fungsi harga pokok produksi

Menurut Mulyadi (2015:65), dalam usaha yang berproduksi masa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

a. Menentukan Harga Jual Produk.

Usaha yang berproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penentuan harga jual produksi, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain dan data non biaya.

b. Memantau Realisasi Biaya Produksi.

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana

produksi tersebut. Oleh karena itu akuntansi biaya digunakan untuk menggumpulkan informasi biaya produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

c. Menghitung Laba atau Rugi Bruto Periode Tertentu.

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran usaha dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

d. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan Dalam Neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses.

Manfaat informasi yang dihasilkan oleh metode full costing dan variable costing

a Dalam perencanaan laba jangka pendek

Untuk kepentingan perencanaan laba jangka, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, metode *variable costing* yang menghasilkan laporan rugi-laba yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan laba jangka pendek.

b Dalam pengendalian biaya

Variable costing menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan *period cost* dibandingkan informasi yang dihasilkan dengan metode *full costing*. Dalam full costing biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi sehingga manajemen kehilangan perhatian terhadap *period cost* (biaya *overhead* pabrik tetap) tertentu yang dapat dikendalikan.

- c Dalam pengambilan keputusan *Variable costing* menyajikan data yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan jangka pendek. Dalam pembuatan keputusan jangka pendek yang menyangkut mengenai perubahan volume kegiatan, period cost tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. *Variable costing* khususnya bermanfaat untuk penentuan harga jual jangka pendek. Kelemahan-kelemahan metode *variable costing* adalah sebagai berikut :
- a) Pemisahan biaya-biaya ke dalam biaya variabel dan tetap sebenarnya sulit dilaksanakan, karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variabel atau benar-benar tetap. Suatu biaya digolongkan sebagai suatu biaya variabel jika asumsi berikut ini dipenuhi :
 - (a) Bahwa harga barang atau jasa tidak berubah. Misalkan konsumsi solar untuk diesel listrik tergantung pada kegiatan pabrik, maka biaya solar adalah biaya variabel dengan asumsi harga belinya tidak berubah, karena apabila berubah harganya, maka biaya bahan bakar tersebut tidak lagi berubah sebanding dengan perubahan kegiatan produksi.
 - (b) Bahwa metode dan prosedur produksi tidak berubah-ubah.
 - (c) Bahwa tingkat efisiensi tidak berfluktuasi.
 Sedangkan biaya tetap dapat dibagi menjadi dua kelompok:
 - (a) Biaya tetap yang dalam jangka pendek dapat berubah, misalnya gaji manajer produksi, pemasaran, keuangan, serta gaji manajer akuntansi.
 - (b) Biaya tetap yang dalam jangka panjang konstan, misalnya biaya depresiasi dan sewa kantor yang dikontrakkan untuk jangka panjang.
 - b) Metode *variable costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode full costing.
 - c) Dalam metode *variable costing*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualan. Untuk perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, *variable costing* akan menyajikan kerugian yang berlebih-lebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal.
 - d) Tidak diperhitungkannya biaya *overhead* pabrik tetap

dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan.

METODE PENELITIAN

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu laporan pencatatan harga pokok produksi dan dokumentasi usaha.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis rasio keuangan dan metode nilai tambah ekonomis atau EVA. Sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan profitabilitas, likuiditas dan kemampuan Toko Marhani dalam menghasilkan nilai tambah ekonomis. Dengan rumus berikut:

- a. Mengukur kemampuan Profitabilitas

- a) ROA (*Return On Asset*), rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b) ROE (*Return On Equity*), rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal (equity)}}$$

- b. Mengukur kemampuan Likuiditas

- a) *Current Ratio*, rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang lancar}}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Berdasarkan hasil kunjungan ditempat penelitian, maka diperoleh data yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian ini. Berikut harga pokok produksi yang dilakukan oleh usaha penjahit Dewanta pada tahun 2017 dengan menghasilkan 773 produk.

Tabel 5.1 Rincian Data Produksi Usaha Penjahit Dewanta 2017

No	Produk	Kuantitas (Pieces)
1	Kemeja	250
2	Dress	313
3	Celana	210
Total		773

Sumber: hasil penelitian

Dari hasil penelitian rincian data produksi Usaha Penjahit Dewanta tahun 2017 dengan total

773 yakni kemeja 250, Dress 313, dan Celana 210.

Tabel 5.2 Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing 2017

Keterangan	Kemeja	Dress	Celana
Biaya Bahan Baku	Rp 49.230.000	Rp 50.000.000	Rp 47.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 28.000.000	Rp 28.000.000	Rp 28.000.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 5.600.000	Rp 6.900.000	Rp 5.000.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 33.000.000	Rp 30.000.000	Rp 27.000.000
Harga Pokok Produksi	Rp 110.235.600	Rp 114.900.000	Rp 107.000.000

sumber: data diolah

Pada tabel 5.2 menyajikan perolehan harga pokok produksi metode *full costing* sebesar Rp 332.135.600 dengan biaya bahan baku untuk kemeja Rp 49.230.000, Dress Rp 50.000.000 dan untuk Celana Rp 47.000.000. Biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 28.000.000. Biaya *overhead* pabrik tetap untuk kemeja sebesar Rp

5.600.000, Dress Rp 6.900.000 dan untuk Celana Rp 5.000.000 sementara untuk biaya *overhead* pabrik variabel untuk Kemeja sebesar Rp 33.000.000, Dress Rp 30.000.000 dan untuk Celana Rp 27.000.000, harga pokok produksi untuk metode *full costing* sebesar Rp 337.730.000.

Tabel 5.3 Harga Pokok Produksi Dengan Metode Variable Costing 2017

Keterangan	Kemeja	Dress	Celana
Biaya Bahan Baku	Rp 49.230.000	Rp 50.000.000	Rp 47.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 28.000.000	Rp 28.000.000	Rp 28.000.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 33.000.000	Rp 30.000.000	Rp 27.000.000
Harga Pokok Produksi	Rp 110.230.000	Rp 108.000.000	Rp 102.000.000

Sumber: Data diolah

Pada tabel 5.2 menyajikan perolehan harga pokok *variable costing* produksi sebesar Rp 320.230.000 dengan biaya bahan baku untuk kemeja Rp 49.230.000, Dress Rp 50.000.000 dan untuk Celana Rp 47.000.000. Biaya

tenaga kerja langsung sebesar Rp 28.000.000. Biaya overhead pabrik tetap. Biaya overhead pabrik *variable* untuk Kemeja sebesar Rp 33.000.000, Dress Rp 30.000.000 dan untuk Celana Rp 27.000.000.

Tabel 5.4 Harga Pokok Produksi Usaha Penjahit Dewanta 2018

Bahan Baku Langsung:			
Persediaan awal	Rp	28.000,000	
Pembelian	Rp	13.000,00	
Bahan baku yang tersedia	Rp	80.000,000	
persediaan akhir	Rp	25.230,000	
Bahan Baku yang terpakai			Rp 146.230,000
Tenaga Kerja Langsung			Rp 28.000,000
Overhead Pabrik			
Biaya bahan penolong	Rp	17.500,000	
Biaya penyusutan mesin	Rp	30.000,000	
Biaya listrik		13.000,000	
Biaya telepon	Rp	5.000,000	
Biaya pemeliharaan	Rp	7.000,000	
Biaya sewa gedung	Rp	35.000,000	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik			Rp 107.500,000
Total Harga Pokok Produksi			Rp 281.730,000

Sumber: Datadiolah

Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada Usaha Penjahit Dewanta, maka terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan dengan hasil perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* dan *variable costing*. Dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dari hasil dengan hasil perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* dan *variable costing*. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding perhitungan dengan

menggunakan metode *variable costing*. Hasil perhitungan yang dilakukan dengan metode *full costing* sebesar Rp 337.730.000. sedangkan hasil yang dilakukan dengan metode *variable costing* sebesar Rp 320.230.000. Terdapat selisih dari perhitungan harga pokok pesanan sebesar Rp 27.5000.000. Perbedaan ini terjadi karena metode *full costing* menghitung seluruh biaya produksi sementara metode *variable costing* tidak menghitung seluruh biaya produksi.

Mulyadi (2001:49) menyatakan jika menggunakan pendekatan *full costing* dalam penentuan *full costing* merupakan

total biaya produksi (biaya bahan baku + biaya tenaga kerja langsung + biaya *overhead* pabrik *variable* + biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan total. Peneliti mengevaluasi perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Dimana metode tersebut menghitung semua biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan, baik biaya-biaya produksi maupun non produksi. Dari hasil evaluasi penentuan harga pokok produksi di Usaha Penjahit Dewanta, maka dapat dilihat bahwa harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* hasilnya lebih tinggi daripada harga pokok produksi yang dihitung oleh metode *variable costing*, terlihat adanya perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut peneliti dengan setelah dievaluasi. Ini terjadi, karena *variable costing* tidak menghitung biaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

- Harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* diperoleh sebesar Rp 337.730.000
- Harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* diperoleh sebesar Rp 320.230.000

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat memberikan saran

kepada pemilik Usaha Penjahit Dewanta sebagai berikut:

- Sebaiknya pemilik Usaha Penjahit Dewanta menggunakan metode *variable costing* sebagai metode untuk menentukan harga pokok produksi dikarenakan metode *full costing* menhasilkan harga pokok produksi lebih banyak sementara *variable costing* hanya menghitung biaya yang berhubungan dengan produksi.
- Dalam menentukan perhitungan terhadap biaya harus lebih teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Supriyono, *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya Dan Penentuan Harga Pokok*; Buku 1 Edisi Kedua, Bpfe-Yogyakarta Anggota Ikapi No. 008, 2015
- Firmansyah, Iman, *Akuntansi Biaya Gampang*. 2006
- Carter, William, Usry, Milton, *Cost Accounting Akuntansi Biaya* : Krista Jakarta, Salemba, Empat, 2006
- Tunggal, Amin Widjaya, *Memahami Konsep-Konsep Akuntansi Biaya*; Harvarindo, 2014
- Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*; Sekolah Tinggi Ilmu Manajemennykpn, 2016
- Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi Ke 5*; Akademi Manajemen Perusahaan Ypkn 2005
- William K Carter, *Akuntansi biaya*, buku 1 edisi 14: Salemba empat 2009

- Rahmi, lasena: analisis penentuan harga pokok produksi pada PT. Dimembe nyiu agripro, *vol. 1 No. 3 juni 2013, hal, 585-592*
- Andry, ansyah: *penerapan full costing pada penentuan harga pokok produksi(hpp. Hal.77*